

'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy
Volume 11 , No. 1, Juni 2022, 151-163
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.151-163.2022

Stilistika Surah al-Tīn

Khavivah Eka Harnida
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: khavivah234eka@gmail.com

Article Info

Received:
2022-04-15

Revised:
2022-06-30

Accepted:
2022-07-03

ABSTRACT

This study aims to analyze Surah at-Tīn by using five domains of stylistic studies: phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. This research is descriptive research using the library method. The results showed that the phonological level dominated by the sounds of lām, nūn, mīm, yā', and wāwu. The sound of the letters not only creates a harmonious sound, but also has an impact on the meaning. At the morphological level, it was found that the choice of ṭūr vocabulary was intended to represent a mountain covered with trees. The selection of jinās isytiqāq in asfala sāfilīn means a threat, while ahkam al-hākimīn is intended to strengthen the argument. At the syntactic level, there are: qasm repetition, declarative sentence as answer to qasm, interrogative sentences, selection of personal pronouns na, and selection of personal pronoun ka. At the semantic level, it is found that the first three verses contain polysemy; and there are two opposite terms: aḥsan taqwīm and asfala sāfilīn. And at the imagery level, it was found that there was a harmony of art that indicated the place where the Prophets were sent who belonged to the Ulul 'Azmi category; and the discovery of majāz 'aqli.

Keywords: *Stylistics; al-Qur'an; Surah at-Tīn*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis al-Qur'an Surah at-Tīn dengan menggunakan lima ranah kajian Stilistika, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level fonologi, bunyi didominasi oleh huruf lām, nūn, mīm, yā', dan wāwu. Bunyi huruf-huruf itu tidak hanya menimbulkan keharmonisan suara, melainkan juga berdampak pada makna. Pada level morfologi, ditemukan bahwa pemilihan kosa kata ṭūr dimaksudkan untuk merepresentasikan gunung yang ditumbuhi pepohonan. Pemilihan jinās isytiqāq pada asfala sāfilīn bermakna ancaman, sementara ahkam al-hākimīn dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi. Pada level sintaksis, beberapa hal menarik yang ditemukan adalah repetisi qasm, kalimat pernyataan sebagai jawab qasm, kalimat interogatif, pemilihan pronomina persona na, dan pemilihan pronomina persona ka. Pada level semantik, ditemukan bahwa tiga ayat pertama mengandung polisemi; dan ada dua istilah yang berlawanan, yaitu aḥsan taqwīm dan asfala sāfilīn. Dan pada level imagery, ditemukan adanya keharmonisan seni yang mengindikasikan tempat diutusnya para Nabi yang termasuk dalam kategori Ulul 'Azmi; serta ditemukannya majāz 'aqli.

Kata kunci: *Stilistika; al-Qur'an; Surah at-Tīn*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kalamullāh yang istimewa, berkarakter, dan berbeda jika disandingkan dengan kitab-kitab samawi lainnya. Di antara keunikan yang dimiliki al-Qur'an yaitu gaya bahasanya yang sangat indah dan tiada tandingannya. Karena nilai keindahannya itu, banyak orang takjub terhadap lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an meskipun beberapa dari mereka tidak dapat menjelaskan faktor di balik kekaguman itu. Daya tarik yang berasal dari internal teks al-Qur'an dapat memikat para pembaca ataupun pendengarnya.[1]

Kajian terhadap keindahan gaya bahasa al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan di kalangan mahasiswa dan para akademisi. Melalui berbagai pendekatan, al-Qur'an digali berdasarkan beberapa aspek agar pesan yang dikandungnya dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini tidak mudah karena keutuhan al-Qur'an terletak pada dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek makna.[2] Dalam kaitannya dengan pengkajian al-Qur'an, maka salah satu teori yang bisa berperan sebagai pisau bedah adalah Stilistika. Stilistika yang diaplikasikan terhadap teks al-Qur'an merupakan studi yang mempelajari mengenai bagaimana cara al-Qur'an yang unik dalam mengkonstruksi kalimat serta dalam menyeleksi dan menentukan kosa katanya. Titik fokus kajian ini terletak pada bagaimana implementasi bahasa dalam al-Qur'an, apa ciri khusus yang dimiliki, dan bagaimana efek yang ditimbulkan dari penerapan lima tataran stilistika pada ayat-ayat al-Qur'an.[3] Dari berbagai teori stilistika yang sudah ada, penulis memilih teori Stilistika yang tertulis dalam sebuah buku karya Prof. Syihabuddin Qalyubi, yakni: *'Ilm al-Uslūb.*

Penelitian ini difokuskan pada Surah at-Tīn, surah *Makkiyyah* yang ke-95 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari delapan ayat dan diturunkan setelah *Surah al-Burūj.* Alasan penulis memilih Surah at-Tīn sebagai objek kajian didasarkan pada beberapa pertanyaan dan fakta berikut: Mengapa Firman Allah ini diawali sumpah yang disematkan pada dua jenis buah-buahan, gunung Sinai, dan negeri yang aman? Berdasarkan artikulasinya, semua ayat dalam surah ini berakhiran dengan bunyi nasal (*nūn* dan *mīm*). Allah memilih pronomina *nahnu* untuk menunjukkan 'kami' bagi Dzat Allah. Bukankah Dia adalah Tuhan yang Maha Esa? Lantas mengapa demikian? Mulanya, ayat ini ditujukan untuk *ghaib,* namun

---

1Syihabuddin Qalyubi, Stilistika Al-Qura'an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim (Yogyakarta: LKiS, 2009): ix.

2 Sulaiman, 'I'jaz Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.2 (2021), 116.

3Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab,* (Yogyakarta: Idea Press, 2017): 101.

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

ayat berikutnya menyebutkan *ḍamīr mukhāṭab.* Jika diamati maka terlihat bahwa pada ayat 4, 5, dan 6, Allah mendeskripsikan manusia. Lalu pada ayat 7, tiba-tiba muncul pronomina persona kedua kategori tunggal maskulin (*anta al-manṣūbah:* كَ) yang berperan sebagai *maf'ūl bih.* Siapakah yang dimaksudkan? Surah ini terlihat indah dengan pola-pola gramatika dan diksi yang digunakan. Salah satu yang menonjol yaitu frasa nominal *iḍāfī* أَسْفَلَ سَافِلِينَdan أَحْكَمِ ٱلْحَاكِمِينَyang lafadnya tampak memiliki pola yang sama.

Berikut adalah bunyi *Surah at-Tīn* [95]: 1-8 beserta terjemahannya:

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ. وَطُورِ سِينِينَ. وَهذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسنَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ. فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّيْنِ. أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ.

Artinya:

Demi Tin dan Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota yang aman ini. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang paling rendah. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka pahala yang tiada putus-putusnya adalah hak mereka. Maka apa yang menyebabkanmu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil?

Dalam rangka melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya metode penelitian. Hal ini bertujuan agar riset dapat tersturkturasi dengan baik dan terurai dengan benar sehubungan dengan persoalan yang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah metode kepustakaan, dimana peneliti menghimpun data melalui kegiatan membaca, mencermati, mendiagnosa, dan memverifikasi data berdasarkan materi kepustakaan yang mendukung riset ini.[4] Adapun data penelitian ini adalah teks al-Qur'an Surah at-Tīn ayat 1-8 yang akan dikaji melalui kaca mata stilistika. Kemudian berdasarkan intensitas dan ketajaman analisisnya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menghimpun beragam gejala dan fakta yang akan dirangkai, diuraikan, dan ditelaah lebih lanjut.[5]

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa kajian stilistika yang utuh harus mencakup lima level analisis *(khams mustawayāt),*[6] antara lain:

4 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h. 3.

5 Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pustidaka Pelajar, 2009) h.6.

6Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb…* h. 81-97.

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

Level fonologi: Fonologi menjadi tahapan pertama dalam kajian stilistika. Pada level ini, penulis mengkaji dan menguraikan bunyi-bunyi yang terdapat pada Surah at-Tīn, serta melihat keunikan dan korelasinya dengan makna. Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa bahasan dalam aspek fonologi meliputi konsonan (*aṣ-ṣawāmit*) dan vokal (*aṣ-ṣawā'it*).

Level morfologi: Analisis stilistika minimal dapat melingkupi dua hal, yaitu: *ikhtiyār aṣ-ṣigah* (seleksi dan determinasi bentuk kata) dan *al-'udūl bi aṣ-ṣigah 'an al-aṣl as-siyāqi* (derivasi kata).

Level sintaksis: Pada level ini, stilistika mencakup pola struktur kalimat, *at-tikrār* (repetisi) baik dalam kata, kalimat, maupun kisah, serta konsekuensinya terhadap makna. Kajian ini tidak diproyeksikan untuk mengulas *i'rāb* dan peran kata, melainkan jauh lebih dari itu. Kajiannya bertujuan untuk mencari rahasia dari penggunaan struktur kalimat tertentu.

Level semantik: Stilistika akan menganalisis tentang makna, yang mana ranah diskusinya melibatkan seluruh level linguistik, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Namun, agar kajiannya tidak bertumbukan maka akan dibatasi pada aspek-aspek tertentu: makna leksikal (*da'ālah al-lafẓ al-mu'jami*), polisemi (*al musytarak al-lafẓ*), sinonim (*at-tarāduf*), dan antonim (*aṭ-ṭibāq*).

Level Imagery: Pada level ini, Stilistika membahas tentang motif dalam mengelaborasi dan mendeskripsikan konsep yang abstrak, psikologis seseorang, peristiwa yang berlangsung, panorama yang dapat dinikmati, watak manusia dan hal-hal lain yang dapat dirasakan dan dikhayalkan. Imageri mencakup beberapa aspek, yaitu: *tasybīh, majāz, kināyah, isti'ārah, kināyah, dan at-tanāsuq al-fann fi as-sūrah.*

1. Level Fonologi

Berikut adalah bagan bunyi dan jumlah huruf dalam Surah at-Tīn:

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	لام	20
2.	نون	17
3.	ياء	13
4.	ميم	12
5.	واو	11
6.	همزة	9
7.	سين	6
8.	فاء، دال، باء	5
9.	تاء، راء، هاء، حاء، كاف	4

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

10.	ذال، قاف	3
11.	عين	2
12.	زاء، طاء، خاء، ثاء، صاد، جيم، غين	1

Menurut tabel di atas, empat bunyi yang paling dominan adalah: (a) *Ṣawāmit munḥarifah* (lateral), yakni bunyi bahasa yang dimunculkan dengan cara menutup sebagian lidah. Dalam hal ini, bunyi yang dimaksud adalah *lām.* (b) *Ṣawāmit anfiyyah* (nasal), yakni bunyi bahasa yang diperoleh dari keluarnya udara melalui hidung. Pada surah ini, bunyi nasal dihasilkan dari huruf *mūn* dan *mīm*. Dan (c) *asybah aṣ-ṣawāmit* (semivokal), yaitu bunyi bahasa yang memuat ciri vokal dan konsonan, memiliki sedikit geseran, dan tidak hadir sebagai inti suku kata. Dua huruf yang termasuk dalam kategori ini adalah *yā'* dan *wāwu.* Selanjutnya, ketiga kategori bunyi konsonan tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini.

a. Tabel Konsonan Lateral

Bunyi	Jumlah Bunyi	*Fatḥah*	*Ḍammah*	*Kasrah*	*Sukūn*
Lām	20	7	1	2	10

Tabel i menunjukkan bahwa bunyi konsonan lateral yaitu huruf *lām* disebut sebanyak dua puluh kali dalam Surah at-Tīn. Huruf *lām* keluar dari mobilitas ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah.[7] Sebagaimana disepakati oleh para linguis, huruf *lām* adalah huruf yang memiliki area *makhārij al-ḥurūf* terluas; menjangkau ujung lidah, sebagian belakang gigi depan, serta langit-langit depan.[8] Dominasi bunyi *lām* ini menggambarkan fleksibilitas, kelembutan dan kemurahan Sang Pencipta.[9]

Kemurahan yang sudah Allah berikan itu terlihat pada cara penciptaan manusia dengan bentuk yang paling sempurna. Sementara fleksibilitasNya dapat kita rasakan pada sifatNya Yang Maha Pengampun. Seburuk apapun perbuatan manusia, jika mereka bertaubat dengan cara memperkuat keimanan dan beramal saleh, maka Allah akan mengampuninya. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa fleksibitas Tuhan bergantung pada seberapa upaya manusia untuk mendekatkan diri pada Allah.

7Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017) h. 47.

8 Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, 'Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika', *Nady Al-Adab*, 18.1 (2021), h. 1-17.

9 Hasan Abbas, *Khaṣā'iṣ Al-Hurūf Al-'Arabiyyah Wa Ma'ānīhā* (Mansyūrāt Ittiḥād al-Kitāb al-'Arab, 1998) h. 82.

b. Tabel Konsonan Nasal

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi	*Fatḥah*	*Ḍammah*	*Kasrah*	*Sukūn*
1.	*Nūn*	17	7	2	7	1
2.	*Mīm*	12	4	-	5	3
	Total	29	11	2	12	4

Tabel ii di atas menunjukkan bahwa bunyi konsonan nasal disebutkan sebanyak 29 kali. Bunyi *nūn* dan *mīm* tidak sepi dari makna yang tersimpan di baliknya. Bunyi huruf *nūn* dikeluarkan dari ujung lidah yang terangkat dan menempel dengan langit-langit. Itu memperlihatkan bahwa orang-orang yang menyibukkan dirinya dan beriorientasi pada urusan akhirat dengan beriman dan beramal saleh, maka kelak mereka akan mendapatkan pahala yang bertubi-tubi nikmatnya. Sementara itu, bunyi huruf *mīm* dipertemukan melalui dua bibir yang dikatupkan dengan cara menjauhkan lidah dari langit-langit sehingga suara dapat dilepaskan secara terbuka.

Gerakan pelafalan huruf *mīm* yang lebih awal daripada suaranya merepresentasikan makna kelembutan, kehati-hatian, dan keterikatan.[10] Salah satu asma Allah SWT. adalah *Al-Laṭīf* yang senantiasa memberikan kelembutan dan kasih sayang kepada seluruh makhlukNya. Terbukti dengan limpahan nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada alam semesta beserta isinya. Namun, manusia harus berhati-hati dalam menyikapi kenikmatan itu. Jangan sampai terlena hingga kufur nikmat, karena di masa depan manusia akan menghadapi Hari Pembalasan.

Di sisi lain, suara *nūn* merupakan suara yang berasal dari inti untuk mengekspresikan pengampunan bawaan *(‘afw al-fiṭrah)* atas rasa sakit yang dalam.[11] Bunyi huruf ini merepresentasikan bahwasanya Allah pasti mengampuni hambaNya yang berusaha untuk memperbaiki dirinya dan bertaubat, meski ia berlumuran dosa. Masih ada harapan bagi manusia yang ingin kembali ke jalanNya, karena sejatinya tidak ada satu pun manusia yang tidak bersalah.

c. Tabel Konsonan Semivokal

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi	*Fatḥah*	*Ḍammah*	*Kasrah*	*Sukūn*
1.	*Yā’*	13	-	1	-	12
2.	*Wāwu*	11	5	-	1	5
	Total	24	5	1	1	17

Tabel iii menunjukkan bahwa bunyi konsonan semivokal yang memiliki karakteristik konsonan dan vokal disebut sebanyak 24 kali. Adapun *makhraj*

10 Abbas… h. 78.
11 Abbas… h. 160.

huruf *wāwu* terletak pada gabungan dua bibir ke depan dengan mengangkat lidah yang paling dalam sehingga terbuka. Sementara *makhraj* huruf *yā'* terletak pada bagian tengah lidah yang diucapkan secara lembut.

Wāwu merupakan huruf *layyinah jaufiyyah* yang berfaidah *li al-fa'āliyyah,*[12] yakni untuk menunjukkan otoritas yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia dengan harapan agar manusia dapat menjalankan fungsinya dengan baik di muka bumi ini. Manusia berhak untuk bertindak apapun yang tidak menyalahi batasan-batasan yang ditentukan oleh Allah.

Sementara itu, *yā'* juga merupakan *layyinah jaufiyyah* yang berfaidah *li al-infi'āl al-muaṡṡir fī al-bawāṭin,* yakni: emosi yang dapat mempengaruhi batin dan dekat dengan realita. Jika berada di awal kata, bunyi *yā'* seolah-olah menginterpretasikan bahwa seseorang memanjat, berupaya untuk keluar dari lubang dengan beberapa kesulitan yang dihadapinya. Seringkali, *yā'* dimiliki oleh verba transitif. Kalau berada di tengah kata, suara *yā'* dimaknai secara berbeda-beda didasarkan pada harakatnya. Ada kalanya menggambarkan turbulensi udara kecil yang menghalangi jalur pesawat; atau justru lubang yang dalam untuk mengutarakan apa yang ada di dalam hati manusia. Sedangkan jika berada di akhir kata, maka petunjuk suaranya tidak terlepas dari letaknya di tengah kata, yakni masih ada kaitannya dengan lubang.[13] Jika dikaitkan dengan konteks surah ini, maka dapat ditafsirkan bahwa manusia yang kufur nikmat nantinya akan masuk ke dalam jurang, yakni tempat yang paling rendah di akhirat (neraka). Kemunculan bunyi *yā'* yang sering disebut ini dimaksudkan untuk memberi peringatan agar manusia tidak terjerumus ke dalam dosa-dosa.

Beberapa uraian di atas menggambarkan bahwa pemilihan huruf dapat menghasilkan bunyi yang sangat serasi dan harmonis. Keserasian bunyi ini jauh lebih terasa dan menusuk kalbu ketika dilantunkan lalu didengarkan dengan seksama. Salah satu bentuk keserasiannya yaitu terletak di bunyi akhir masing-masing ayatnya yang berakhiran dengan bunyi konsonan nasal (*nūn* dan *mīm*). Fenomena bahasa tersebut disebut dengan *saja' muṭarraf* dimana seluruh ayat memiliki akhiran huruf yang sama. Di samping itu, ada juga jenis *saja' muraṣṣa'* pada frasa أَسْفَلَ سَافِلِينَ dan أَحْكَمِ ٱلْحَاكِمِينَ dimana keduanya memiliki pola yang sama. Keteraturan dalam persajakan ini memberikan efek psikologis kepada pendengar karena manusia cenderung menyukai keindahan. Berawal dari ketertarikan inilah, pesan dapat tersampaikan.

12 Abbas… h. 97.
13 Abbas… h. 98-100.

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

2. Level Morfologi

Dalam surah at-Tīn ditemukan beberapa hal berikut:

a. Pemilihan kata طُور

Kata *aṭ-ṭūr* berarti gunung, begitu juga dengan *al-jabal.* Pada ayat 2 yang berbunyi وَطُورِ سِينِينَ, Allah SWT. lebih memilih kata tersebut daripada *al-jabal* yang lebih familiar di telinga orang-orang *'ajam.* Dari sini timbullah pertanyaan mengenai apa yang membedakan antarkeduanya? Perbedaan yang signifikan yaitu bahwa *aṭ-ṭūr* merupakan gunung yang di atasnya terdapat tumbuh-tumbuhan,[14] sedangkan *al-jabal* sebaliknya. Adapun maksud dari diksi *aṭ-ṭūr* yang digabungkan dengan *sīnīn* adalah gunung yang diberkahi dengan kebaikan karena memiliki banyak pepohonan yang dapat menghasilkan buah-buahan.

b. Pemilihan beberapa kata yang berasal dari asal kata yang sama

Dalam surah ini ditemukan *jinās isytiqāq*, yakni apabila dua kata yang serupa merupakan bentuk derivasi dari asal kata yang sama. أَسْفَلَ dan سَافِلِينَ berasal dari akar kata yang sama, yaitu *safala-yasfulu* yang mendapat imbuhan *hamzah* bagi *ism tafḍīl* dan tambahan *yā'* dan *nūn* untuk bentuk *ism fā'il* kategori jamak maskulin. Di sisi lain, أَحْكَم dan الْحَاكِمِينَ juga berasal dari asal kata yang sama, yakni: *ḥakama-yaḥkumu* yang diderivasikan sebagaimana *asfala sāfilīn*. Lalu, mengapa Allah memilih *jinas* ini untuk menggambarkan tempat terendah dan Hakim yang paling adil?

Asfala sāfilīn dimaksudkan untuk memberikan ancaman bagi orang-orang yang tidak beriman dan beramal saleh dengan cara menggambarkan tempat atau kehidupan yang paling buruk *(arżal al-'umur).* Sedangkan *ahkam al-hākimī* dipilih untuk memperkuat argumentasi tentang keadilan Allah SWT. yang telah diberikan kepada makhlukNya. Oleh karena itu, ketika ayat 8 dibacakan, alangkah baiknya jika kita menjawab dengan بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ من الشاهدين, yang artinya: "Ya, aku adalah salah satu saksi akan kemahaadilan Allah itu."

3. Level Sintaksis

a. Repetisi *Qasm*

Struktur *qasm* diulang sebanyak empat kali yang terletak pada 3 ayat pertama. Tujuan sumpah tersebut, tidak lain untuk menguatkan argumentasi yang dibangun dalam surah ini.[15] Keempat kata benda dan frasa benda yang dipilih oleh Allah bukanlah tanpa sebab, melainkan agar manusia

14 Abu Ja'far Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an* (Mu'assasah ar-Risālah, 2000).

15 Muhammad bin Muhammad Bin Mahmūd and Abu Manṣūr Al-Māturidi, *Tafsīr Al-Māturidi (Ta'wīlāt Ahl as-Sunnah)* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

merenungkannya secara mendalam. Dijelaskan bahwasanya buah tin melambangkan Damaskus, sementara buah zaitun melukiskan Baitul Maqdis dan kenabian Nabi Isa as. Bukit Tursina merupakan tempat yang penuh dengan kisah Nabi Musa as. Selanjutnya, negeri yang aman dimaksudkan untuk Kota Mekah yang berarti sehubungan dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW.[16] Sebagai seorang muslim, sepantasnya kita tertarik dengan lambang-lambang tersebut sehingga Allah bersumpah atas semua itu yang mengindikasikan bahwa ada beberapa detail yang harus diperhatikan.

b. Kalimat pernyataan sebagai jawab *qasm*

Ayat 4 pada surah ini لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ dimaksudkan sebagai jawab *qasm* atau *muqsam 'alaih.* Struktur *lām* yang disertai *qad taḥqīq* bermaksud menegaskan kebenaran bahwasanya Allah tidak main-main dalam menciptakan manusia dengan bentuk dan paras yang terbaik, serta dapat berdiri tegap dan berperawakan tinggi.[17]

c. Kalimat interogatif *fa mā yukażżibuka ba'du bi ad-dīn*

Kalimat interogatif di sini dimaksudkan untuk penyangkalan (inkar) dan keheranan (*ta'ajjub*). Ayat ini mengajak manusia untuk berdialek dengan cara berbalik (*iltifāt*): *"Sebenarnya apa yang memotivasimu (hai manusia) untuk menyangkal Hari Kebangkitan setelah diuraikannya petunjuk ini?!"* Penciptaan manusia dari mani, penegakan manusia normal, dan transformasinya dari keadaan sempurna dan tidak sempurna adalah salah satu indikasi paling jelas dari kuasa Allah SWT. untuk membangkitkan dan memberi pahala.18

d. Pemilihan pronomina persona pertama *(nā lil mutakallim ma'a al-gair)*

Allah SWT. seringkali memilih *nahnu* untuk merepresentasikan makna "kami". Mengapa Allah menghendaki itu? Bukannya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak bersekutu dengan suatu apapun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita analogikan dengan pronomina *huwa*. Kata ganti yang digunakan untuk menyebut Dzat Allah adalah *huwa.* Lantas, apakah Allah SWT. berjenis kelamin laki-laki? Tentu tidak! Begitu pula dengan *nahnu* yang tidak melulu berkisar tentang kuantiti, namun menunjukkan kebesaran Sosok (Allah SWT.) yang menyandangnya.

16 Muhammad 'Ali Aṣ-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṡīr* (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981).

17 Aṣ-Ṣābūnī...

18 Muhammad Nawawi Al-Jāwi, *Maraḥ Labīd Tafsīr An-Nawawi (Al-Juz' Aṡ-Ṡāni)* (Semarang: Karya Toha Putra) h. 454.

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

e. Pemilihan pronomina persona kedua *(ka lil mukhāṭab)*

Pada ayat 7, Allah SWT. menghadirkan pronomina persona kedua (*anta manṣūb: ka*), lantas kepada siapakah "kamu" direferenkan? Mengingat bahwa di ayat sebelumnya, Allah tidak menampilkan nama yang disandangi *yā nidā'* ataupun sesuatu lainnya sebagai *mukhātab*. Menurut Ibnu Kaśīr, "kamu" dalam konteks ini dimaksudkan untuk anak cucu Adam (*yā ibna Ādam*) dalam rangka memperingatkan tentang pembalasan pada waktu yang ditentukan. Barangsiapa yang mampu memulai, maka Dia juga berkuasa mengembalikan kepada bentuk semula. Lantas, apa motivasi kita untuk mendustakan semua itu?[19]

4. Level Semantik

Pada surah at-Tīn, penulis menemukan kekhasan kata yang berupa polisemi, yakni kata atau frasa yang memiliki beragam makna. Di antaranya yaitu:

a. At-Tīn

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama' mengenai tafsiran dari kata *at-tīn.* Kata ini diartikan sebagai sebuah bukit yang terletak di Damaskus. *At-Tīn* juga diartikan sebagai gunung yang menumbuhkan buah yang terkenal dan dapat dimakan.[20] Ada pendapat lain yang menganggap *at-tīn* adalah buah yang baik yang sama sekali tidak aneh, makanan yang enak dan mudah dicerna, obat yang mujarab untuk melembutkan watak, melarutkan dahak, menggemukkan badan, membuka sumbatan hati dan limpa, serta menyembuhkan ambeien. Muhammad bin Ka'b berkata bahwa *at-tīn* adalah masjidnya para sahabat Ahlul Kahfi. Sedangkan Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa *at-tīn* adalah Masjid Nūḥ yang dibangun di atas bukit. Di sisi lain, aḍ-Ḍahāk mengatakan bahwa *at-tīn* adalah Masjidil al-Haram. Dan Syahr bin Ḥausyab merepresentasikan *at-tīn* sebagai Kūfah.[21]

b. Az-Zaitūn

Kata *az-zaitūn* dimaknai sebagai buah dan obat. Ibnu Zaid mengatakan bahwa *az-zaitūn* merupakan Masjid Baitul Maqdis. Menurut Muhammad bin Ka'b, kata ini merujuk pada Masjid Elia yang merupakan kiblat pertama kaum muslimin. Selanjutnya, aḍ-Ḍahāk menyebut kata ini sebagai Masjidil Aqṣa. Sementara itu, ar-Rabī' menyebutkan bahwa *az-zaitūn* adalah gunung yang

19 Aṣ-Ṣābūnī...
20 Aṣ-Ṣābūnī.
21 Al-Jāwi… h. 453.

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

terletak antara Hamedan (kota di Iran) dan Ḥelwan (kota di Mesir). Dan Syahr bin Ḥausyab berpendapat bahwa *at-tīn* adalah Syam.[22]

c. Ṭūr Sīnīn

Disebutkan bahwa frasa *Ṭūr Sīnīn* dimaknai sebagai gunung Ṡabīr yang berada di sebelah timur Masjidil Haram, yakni Gunung Madyan yang berada di Saudi Arabia: tempat dimana Allah berfirman kepada Nabi Musa bin 'Imrān as.[23] Sebagian ulama' menganggap *Ṭūr Sīnīn* adalah sebuah gunung yang indah dan terletak di Habasyah. Ada pula yang menafsirkan sebagai gunung yang memiliki perpohonan dan berbuah.[24]

d. Al-Balad al-Amīn

Frasa adjektival ini dinisbatkan kepada kota Mekah, yakni kota aman karena masyarakat yang tinggal di sana senantiasa merasa aman. Kota ini bebas dari gangguan dan provokasi orang-orang yang masuk ke sana.[25] Menurut Ibnu Kaṡīr, Mekah adalah tempat yang aman bagi orang-orang yang memasukinya, dan di sanalah Rasulullah SAW. diutus.[26] Ada yang berpendapat bahwa *al-amīn* merupakan tempat yang dapat mengamankan manusia yang berada di sana. Maka, sumpah yang disematkan pada negeri yang berpenduduk Mekah beserta ahli kitab itu diperbolehkan, meskipun mereka tidak mengimani Rasul dan wahyu Allah, mereka senantiasa memuliakan negeri itu.[27]

Penulis juga menemukan frasa yang memiliki sifat berlawanan, yakni أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ dan أَسْفَلَ سَافِلِينَ. Frasa *ahsan taqwīm* bermakna bentuk yang terbaik, sementara *asfal sāfilīn* bermakna tempat yang paling hina (neraka). Struktur tersebut kontradiktif sebab fisik manusia dibentuk sedemikian menawannya, namun justru akan kembali ke tempat yang terburuk bagi mereka yang tidak taat kepada Allah dan RasulNya. Pola seperti ini dikonstruksi begitu ekstrim agar menjadi cambuk bagi manusia yang lalai sehingga mereka kembali ke jalan yang lurus.

5. Level Imagery

Salah satu aspek imagery yang terkandung dalam surah at-Tīn adalah keharmonisan seni yang dimiliki. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, surah ini diawali dengan sumpah pada buah tin dan zaitun yang penafsirannya bermacam-macam. Kita tidak tahu apakah buah tin (buah ara) memiliki pohon

22 Al-Jāwi… h. 453.
23 Al-Jāwi… h. 453.
24 Bin Mahmūd and Al-Māturidi...
25 Al-Jāwi… h. 453.
26 Aṣ-Ṣābūnī...
27 Bin Mahmūd and Al-Māturidi...

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

yang awalnya berasal dari surga dan apakah ada korelasinya dengan jumlah ayat dalam surah ini ataukah tidak? Surah ini terdiri dari delapan ayat yang jumlahnya menyerupai banyaknya pintu surga. Selain itu, sumpah yang difirmankan oleh Allah SWT. pada tiga ayat pertama terdiri dari tiga tempat dimana Allah mengutus para Nabi yang tergolong Ulul 'Azmi: (1) Lokasi buah Tin dan Zaitun yang berada di Baitul Maqdis, tempat dimana Allah mengutus Nabi Isa bin Maryam as. (2) Gunung Sinai yang merupakan tempat Allah berfirman kepada Nabi Musa bin 'Imrān as. Dan (3) Mekah, yaitu tempat paling aman dimana Nabi Muhammad SAW. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Demikianlah, sumpah-sumpah tersebut diurutkan dari yang terpuji hingga yang terbaik, yakni dari figur al-Masīḥ, kemudian al-Kalīm (yang dapat berkomunikasi dengan Allah), dan berakhir di *Khatam al-Anbiyā'*, makhluk paling mulia yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Aspek imagery lain yang terdapat dalam surah ini adalah *majāz 'aqli*. Penyebutan kata *at-tīn* dan *az-zaitūn* yang merupakan kata benda untuk merepresentasikan tempat tumbuhnya kedua pohon tersebut, yakni: Syam dan Baitul Maqdis.

C. Kesimpulan

Stilistika Surah at-Tīn dipenuhi dengan estetika bahasa yang mempengaruhi maknanya. Gaya bahasanya mencakup keseluruhan tataran yang ditawarkan oleh kajian stilistika, yakni: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Pada level fonologi, bunyi didominasi oleh huruf *lām*, *nūn*, *mīm*, *yā'*, dan *wāwu*. Bunyi huruf-huruf itu tidak hanya menimbulkan keharmonisan suara, melainkan juga berdampak pada makna. Pada level morfologi, ditemukan bahwa pemilihan kosa kata *ṭūr* dimaksudkan untuk merepresentasikan gunung yang ditumbuhi pepohonan. Pemilihan *jinās isytiqāq* pada *asfala sāfilīn* bermakna ancaman, sementara ahkam al-hākimīn dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi. Pada level sintaksis, ada beberapa hal menarik yang ditemukan, yaitu: Repetisi *qasm,* kalimat pernyataan sebagai jawab *qasm,* kalimat interogatif, pemilihan pronomina persona *na,* dan pemilihan pronomina persona *ka*. Pada level semantik, ditemukan bahwa tiga ayat pertama mengandung polisemi; dan ada dua istilah yang berlawanan, yaitu *aḥsan taqwīm* dan *asfala sāfilīn*. Dan pada level imagery, ditemukan adanya keharmonisan seni yang mengindikasikan tempat diutusnya para Nabi yang termasuk dalam kategori *Ulul 'Azmi*; serta ditemukannya *majāz 'aqli*. Keteraturan seni estetika surah ini memberikan efek psikologis kepada pendengar karena manusia

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

cenderung menyukai keindahan. Berawal dari ketertarikan inilah, pesan dapat tersampaikan.

Daftar Pustaka

Abbas, Hasan. 1998. *Khaṣā'iṣ Al-Hurūf Al-'Arabiyyah Wa Ma'ānīhā*. TK: Mansyūrāt Ittiḥād al-Kitāb al-'Arab.

Al-Jāwi, Muhammad Nawawi. TT. *Maraḥ Labīd Tafsīr An-Nawawi (Al-Juz' Aṡ-Ṡāni)*. Semarang: Karya Toha Putra.

Anwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustidaka Pelajar.

Aṣ-Ṣābūnī, Muhammad 'Ali. 1981. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṡīr*. Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm.

Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far. 2000. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. TK: Mu'assasah ar-Risālah.

Hizkil, Ahmad, and Syihabuddin Qalyubi. 2021. 'Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika'. *Nady Al-Adab*, 18.1, 1-17.

Bin Mahmūd, Muhammad bin Muhammad, and Abu Manṣūr Al-Māturidi. 2005. *Tafsīr Al-Māturidi (Ta'wīlāt Ahl as-Sunnah)*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qura'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS.

Sulaiman. 2021. 'I'jaz Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa'. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.2, 116-126.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)